

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki tanah yang sangat subur, hampir seluruh tanaman diseluruh dunia dapat tumbuh dengan baik di tanah Indonesia. Kelapa sawit atau *Elaeis guineensis* Jacq. adalah salah satunya (Idawati, dkk., 2023). Budidaya kelapa sawit dilakukan secara masif yang menyebabkan banyaknya limbah yang dihasilkan ketika masa panen tiba. Limbah dari kelapa sawit ini banyak dalam bentuk batang dan daun kelapa sawit. Beberapa daerah yang mengelola minyak sawit seringkali tidak mengelola limbahnya dengan baik, bahkan tidak terpakai dan hanya dijadikan bahan buangan atau limbah (Zumaro, dkk., 2021). Bahan limbah ini, terutama daun kelapa sawit, mengandung senyawa fitokimia metabolit sekunder seperti steroid, terpenoid, alkaloid, flavonoid, glikosida, tanin, dan saponin sehingga banyak digunakan dan terkenal karena sifat farmakologisnya yaitu sebagai antioksidan, antibakteri, seperti obat merawat luka, penyakit kardiovaskulas dan ginjal (Zain, dkk., 2020)

Daun kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan jenis tanaman yang memiliki aktivitas antibakteri dan antioksidan yang tinggi (Zumaro, dkk., 2021). Senyawa kimia yang terkandung dalam daun kelapa sawit berupa senyawa fenolik, seperti flavonoid, tanin, kumarin, alkaloid, saponin, terpenoid, steroid, dan karbohidrat, serta diantara senyawa tersebut, senyawa yang paling menonjol adalah senyawa flavonoid yang dikenal memiliki sifat antioksidan yang kuat (Ahmad, dkk, 2018). Senyawa fenolik dari daun kelapa sawit (*Elaeis guineensis*

Jacq.) menunjukkan adanya aktivitas perlindungan terhadap paparan radiasi dari sinar UVA dan UVB ketika digunakan secara topikal pada kulit (Ahmad, dkk, 2018).

Kosmetika termasuk kebutuhan yang umum digunakan masyarakat untuk menjaga dan merawat diri guna menunjang penampilan. Penggunaan kosmetik diaplikasikan kepada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar) atau gigi dan mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan/atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (Indriaty, dkk, 2018). Penggunaan bahan aktif sintesis, cenderung menyebabkan permasalahan-permasalahan pada kulit terkait keamanan penggunaannya seperti iritasi kulit, alergi, hiperpigmentasi, dan permasalahan lainnya. Sehingga, strategi baru diperlukan guna menemukan bahan-bahan alam yang aman digunakan untuk perawatan kulit (Wirtu, 2024).

Ekstrak yang berasal dari alam dapat dikembangkan menjadi produk kosmetik perawatan kulit seperti sediaan krim, sabun cuci muka, pelembab, dan masker. Masker bertujuan mengencangkan kulit, melembabkan kulit, mengangkat minyak berlebih, membersihkan kulit lebih menyeluruh, menghilangkan flek hitam, dan mengurangi jerawat (Bella, 2023). Masker merupakan sediaan kosmetik yang digunakan pada wajah dalam bentuk cairan atau pasta yang kemudian dibiarkan mengering agar bereaksi dengan permukaan wajah guna untuk memperbaiki kondisi kulit serta efek pembersihnya (Fauziah, 2022).

Terdapat beberapa jenis masker wajah berdasarkan jenisnya, contohnya *peel off mask*, *sheet mask*, *clay mask* (Sari, dkk, 2020).

Clay mask merupakan produk kecantikan yang sering digunakan sebagai alternatif untuk perawatan kulit. Sediaan *clay mask* ini tidak membutuhkan waktu yang lama untuk pengeringan, mampu membersihkan hingga ke pori, memiliki daya penyerapan yang baik dan tidak mengiritasi kulit normal (Nurhayati, 2015). *Clay mask* mempunyai fungsi yang banyak dalam perawatan kulit yaitu seperti menyerap minyak pada kulit juga membantu mengatasi jerawat dan komedo, mampu menghidrasi kulit dengan baik dan melindungi kulit dari paparan sinar matahari (Ginting dkk., 2020). Penambahan bahan atau zat aktif lain pada *clay mask* ini, mampu memberikan efek yang dapat untuk membantu memaksimalkan perawatan untuk wajah (Londhe, dkk., 2022).

Clay mask yang telah diformulasi tentu memerlukan penerimaan dari konsumen. Untuk mencapai hal itu dapat digunakan uji hedonik kepada konsumen untuk melihat tanggapan dari konsumen terhadap beberapa formulasi yang dibuat. Uji hedonik merupakan pengujian dalam analisa sensori organoleptis untuk mengetahui besarnya perbedaan kualitas diantara beberapa produk dengan memberikan penilaian atau skor terhadap sifat tertentu dari produk untuk mengetahui tingkat kesukaan suatu produk (Qamariah, dkk., 2022)

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat sediaan kosmetika perawatan kulit dalam bentuk sediaan *clay mask* dengan zat aktif ekstrak etanol daun kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.). Penggunaan bahan alam dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber baru yang lebih aman

serta meningkatkan nilai guna daun kelapa sawit karena daun kelapa sawit merupakan limbah yang sering kali tidak digunakan atau dibuang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ekstrak etanol daun kelapa sawit dapat diformulasikan dalam sediaan *clay mask* yang memenuhi persyaratan standar farmasetik?
2. Apakah formulasi sediaan *clay mask* dari ekstrak etanol daun kelapa sawit disukai oleh panelis berdasarkan uji hedonik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ekstrak etanol daun kelapa sawit dapat diformulasikan menjadi sediaan *clay mask* memenuhi standar persyaratan farmasetik
2. Untuk mengetahui tingkat kesukaan panelis terhadap sediaan formulasi *clay mask* dari ekstrak daun kelapa sawit berdasarkan uji hedonik

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang pemanfaatan limbah dari daun kelapa sawit, membuka peluang usaha, dapat mengurangi hasil limbah daun kelapa sawit yang dapat digunakan sebagai pengetahuan umum.